

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan sumber-sumber penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tolak ukur dan referensi pendukung guna memudahkan penulis untuk menentukan langkah-langkah sistematis dalam penyusunan penelitian baik dari segi teori ataupun konsep. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi oleh peneliti:

- a) Penelitian dengan judul “*Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982 (Analisa Wacana Kritis Sara Mills)*” oleh Ira Kaestingtyas, Anaziah Safitri, dan Ghina Fadhilah Amalia pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui cara menganalisis, melakukan pengamatan, dan mengobservasi teks pada film Kim Ji-Young, Born 1982 namun dengan sifat makro yang artinya juga peneliti akan mempertimbangkan analisis dari segi produksi hingga kekuasaan yang menimbulkan konteks sosial politik sehingga bisa menggambarkan dan mencari apa ideologi yang terdapat pada film tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan teori analisis Wacana Kritis cetusan Sara Mills. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa film sebagai media massa

memperlihatkan realitas bagaimana perempuan dalam konstruksi sosial diperlakukan sebagai sosok yang lemah dan tidak terelakkan dari ketimpangan akibat dari ketidakadilan gender yang membudaya di masyarakat seperti contohnya perempuan diperlihatkan sebagai sosok yang lemah dan mudah dikendalikan oleh laki-laki, perempuan dianggap sebagai pemuas hasrat laki-laki, hingga perempuan yang mengalami marjinalisasi dan sub ordinasi, kekerasan baik fisik maupun non fisik, stereotip yang harus diterima, hingga beban ganda apabila seorang wanita juga bekerja pada sektor publik.

- b) Penelitian dengan judul “*Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-Young, Born 1982*” oleh Christy Gracia, Elfie Mingkid, dan Stefi H. Harilama pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi adegan-adegan dalam film dan mendokumentasikan adegan yang menunjukkan tindakan diskriminasi gender. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika milik Charles S. Peirce sebagai metode untuk mengkaji tanda dan menemukan makna dalam film tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peneliti menemukan 17 adegan dalam film Kim Ji-Young, Born 1982 yang dikelompokkan menggunakan klasifikasi tanda berdasarkan *representament* (dialog dan adegan yang menunjukkan tindak diskriminasi gender akibat menormalisasi sistem patriarki), *object* (fenomena diskriminasi gender yang diurai lewat *representament* dan *interpretant*), dan *interpretant*

(pemaknaan diskriminasi gender yang hadir dalam bentuk audiovisual) serta terbagi dalam lima indikator diskriminasi gender (beban kerja, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan). Adegan-adegan tersebut menunjukkan berbagai tindak diskriminasi gender yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh orang-orang di sekitar tokoh utama seperti contohnya adalah apapun peran yang dipilih perempuan, selalu ada tindak diskriminasi dari sekelompok masyarakat terhadap perempuan. Norma, aturan, dan batasan dalam kehidupan sosial seringkali tidak konsisten dan cenderung menguntungkan kelompok tertentu. Apalagi dengan kuatnya sistem patriarki dalam masyarakat menjadi mempengaruhi perspektif masyarakat pada dua gender yang ada dan mengakibatkan masyarakat mengkonstruksi realita yang menempatkan perempuan di posisi yang lemah dan membatasi ruang gerak.

- c) Penelitian dengan judul “*Resepsi Pemirsa Tentang Diskriminasi Gender dalam Tayangan “Kakek-Kakek Narsis” di Trans TV*” oleh Angga Widhi Saputro pada tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian yang dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi sedalam dan sedetail mungkin. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori analisis resepsi pemaknaan Stuart Hall dengan model *encoding – decoding* untuk menganalisis resepsinya. Peneliti pada penelitian ini mengumpulkan datanya dengan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Dan hasil penelitian yang ditunjukkan pada penelitian ini adalah para pemirsa meresepsi ke dalam tiga tipe pemaknaan yang diantaranya yaitu

dominan, negosiasi, dan oposisi. Informan yang berada dalam posisi dominan memaknai sama seperti yang ditawarkan oleh media bahwa tindakan atau tayangan dalam acara “*Kakek-Kakek Narsis*” tidak menampilkan bentuk-bentuk diskriminasi dan menganggap bahwa adegan yang dilakukan oleh perempuan dalam tayangan tersebut adalah sikap profesionalisme dalam bekerja. Sedangkan informan yang berada pada posisi negosiasi menyatakan bahwa pengarahannya seksualitas perempuan dalam tayangan tersebut adalah sebagai daya tarik acara. Namun, mereka juga menyebutkan bahwa perempuan juga mengalami tindak diskriminasi seperti colekan, pelukan, kritikan fisik, dan penindasan oleh pembawa acara laki-laki. Sementara bagi informan di posisi oposisi menjelaskan bahwa semua yang ditayangkan dalam acara “*Kakek-Kakek Narsis*” merupakan bentuk diskriminasi dan penindasan terhadap kaum perempuan. Hasil penelitian ini telah memperkuat bukti penyebaran ideologi patriarki yang dilakukan pihak pengelola melalui media massa yakni televisi sebagai alat kekuasaan laki-laki dalam mempertahankan status quo-nya dalam budaya patriarki di Indonesia.

Dari penjabaran di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut table perbandingan persamaan dan perbedaannya:

Tabel 2.1 – Penelitian Terdahulu I

Nama Peneliti	Ira Kaestiningtyas, Anaziah Safitri, Ghina Fadhilah Amalia
Tahun	2021
Judul Penelitian	<i>Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)</i>
Metode Penelitian	Metode penelitian deskriptif kualitatif
Teori Penelitian	Teori analisis Wacana Kritis Sara Mills
Hasil Penelitian	Film sebagai media massa memperlihatkan realitas bagaimana perempuan dalam konstruksi sosial diperlakukan sebagai sosok yang lemah dan tidak terelakkan dari kepentingan akibat dari ketidakadilan gender yang membudaya di masyarakat seperti contohnya perempuan diperlihatkan sebagai sosok yang lemah dan mudah dikendalikan oleh laki-laki, perempuan dianggap sebagai pemuas hasrat laki-laki, hingga perempuan yang mengalami marginalisasi dan subordinasi, kekerasan baik fisik maupun non fisik, stereotip yang harus diterima, hingga beban ganda apabila seorang wanita juga bekerja pada sektor publik..

Tabel 2.2 – Penelitian Terdahulu II

Nama Peneliti	Christy Gracia, Elfie Mingkid, Stefi H. Harilama
----------------------	--

Tahun	2020
Judul Penelitian	<i>Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-Young, Born 1982</i>
Metode Penelitian	Studi deskriptif dengan metode penelitian kualitatif
Teori Penelitian	Analisis semiotika milik Charles S. Peirce
Hasil Penelitian	<p>Terdapat 17 adegan dalam film Kim Ji-Young, Born 1982 yang dikelompokkan menggunakan klasifikasi tanda berdasarkan <i>representant</i> (dialog dan adegan yang menunjukkan tindak diskriminasi gender akibat menormalisasi sistem patriarki), <i>object</i> (fenomena diskriminasi gender yang diurai lewat <i>representant</i> dan <i>interpretant</i>), dan <i>interpretant</i> (pemaknaan diskriminasi gender yang hadir dalam bentuk audiovisual) serta terbagi dalam lima indikator diskriminasi gender (beban kerja, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan). Adegan-adegan tersebut menunjukkan berbagai tindak diskriminasi gender yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh orang-orang di sekitar tokoh utama seperti contohnya adalah apapun peran yang dipilih perempuan, selalu ada tindak diskriminasi dari sekelompok masyarakat terhadap perempuan. Norma, aturan, dan batasan dalam</p>

	<p>kehidupan sosial seringkali tidak konsisten dan cenderung menguntungkan kelompok tertentu. Apalagi dengan kuatnya sistem patriarki dalam masyarakat menjadi mempengaruhi perspektif masyarakat pada dua gender yang ada dan mengakibatkan masyarakat mengkonstruksi realita yang menempatkan perempuan di porsi yang lemah dan membatasi ruang gerakanya.</p>
--	--

Tabel 2.3 – Penelitian Terdahulu III

Nama Peneliti	Angga Widhi Saputro
Tahun	2013
Judul Penelitian	<i>Resepsi Pemirsa Tentang Diskriminasi Gender dalam Tayangan “Kakek-Kakek Narsis” di Trans TV</i>
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif
Teori Penelitian	Teori analisis resepsi pemaknaan Stuart Hall
Hasil Penelitian	Para penonton tayangan “ <i>Kakek-Kakek Narsis</i> ” meresepsi ke dalam tiga tipe pemaknaan yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Hasil penelitian ini telah memperkuat bukti tentang penyebaran ideologi patriarki yang dilakukan oleh pihak pengelola melalui media massa yakni televisi sebagai alat

	kekuasaan laki-laki dalam mempertahankan status quo-nya dalam budaya patriarki di Indonesia.
--	--

Dari tabel-tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian terdahulu:

a) Persamaan:

Terdapat beberapa persamaan di antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, persamaan yang pertama adalah semua penelitian sama-sama menggunakan media film sebagai objek penelitiannya. Terutama pada penelitian satu dan dua di mana penelitian-penelitian tersebut menggunakan film Korea ‘Kim Ji-Young, Born 1982’ sebagai objeknya. Selain itu juga ketiga penelitian tersebut sama-sama mencoba untuk menunjukkan representasi (pada penelitian satu dan dua) dan juga resepsi (pada penelitian tiga) dari film yang diteliti. Persamaan ketiga adalah ketiga penelitian tersebut sama-sama membahas hal yang berkaitan dengan perempuan, gender, diskriminasi gender, hingga feminisme.

b) Perbedaan:

Selain itu, terdapat juga perbedaan di antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Pada penelitian pertama dan kedua, film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’ diteliti dengan teori Semiotika dan

analisis wacana kritis untuk mengetahui bagaimana diskriminasi gender dan ketidakadilan gender direpresentasikan melalui film tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Analisis Resepsi

Analisis resepsi adalah sebuah metode penelitian yang mengkaji tentang khalayak. Metode penelitian ini menempatkan khalayak sebagai subjek yang aktif dalam menghasilkan atau memproduksi makna. Analisis resepsi fokus pada isi pesan media dan khalayak. Bagaimana khalayak tersebut memaknai teks media berdasarkan latar belakang budayanya masing-masing (Dhamayanti, 2016)

Analisis resepsi merupakan metode yang merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dengan wacana khalayak dimana hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain. Sehingga, khalayak dipandang sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang senantiasa aktif dalam memaknai pesan dan memproduksi makna secara subjektif, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa (Pertiwi et al., 2020).

Dalam kacamata analisis resepsi, khalayak media massa tidak hanya sebagai konsumen konten media, namun bisa juga dilihat sebagai produser makna. Hal tersebut memungkinkan karena penonton memaknai teks media sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subjektif masing-masing individu yang mereka alami. Sehingga satu teks media akan sangat memungkinkan untuk menimbulkan banyak makna.

Menurut Denis McQuail, analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya sebagai proses dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural. Audiens memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi atau pengalaman sosial dan budaya mereka, dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya masing-masing. Karena pada dasarnya makna dari suatu teks media bersifat polisemi dan terbuka sehingga sangat memungkinkan khalayak untuk memiliki pemahaman hingga interpretasi dari pesan tersebut secara berbeda. Peneliti analisis resepsi mengupayakan analisisnya untuk mengungkap apa yang dimaknai khalayak tentang pesan dari media tersebut dan mengungkap sesuatu yang tersembunyi di balik penuturan audiens (Fathurizki et al., 2018).

Analisis resepsi khalayak atau audiens ada untuk memahami proses pembuatan makna yang dilakukan oleh khalayak itu sendiri ketika mengonsumsi tayangan suatu media. Analisis resepsi mencoba untuk memberikan suatu makna dari pemahaman teks media, baik cetak, elektronik,

ataupun internet, dengan memahami bagaimana karakter masing-masing teks media tersebut dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian resepsi memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton atau pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Stuart Hall mengungkapkan bahwa makna yang dimaksudkan dan diartikan dalam sebuah pesan atau teks media bisa memunculkan perbedaan (Ghassani & Nugroho, 2019).

Menurut Stuart Hall, riset khalayak memiliki perhatian langsung terhadap hal-hal berikut, yaitu; analisis dalam konteks sosial dan politik di mana isi media diproduksi (*encoding*), dan konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media dan bagaimana individu merepresentasikan isi media (Ghassani & Nugroho, 2019).

Latar belakang sosial dan budaya yang mempengaruhi perbedaan pemaknaan pesan oleh audiens menjadi landasan riset khalayak dalam studi kultural. Stevenson (2002) menyatakan bahwa isi pesan (*meanings*) yang di-*encoding*-kan melalui kerangka berpikir mempunyai dimensi sosial dan material yang dikelilingi oleh proses-proses sosial ekonomi dalam masyarakat. Isi pesan dibentuk oleh khalayak atau audiens yang melakukan *decoding* atas pesan dalam pemikirannya masing-masing. Disimilaritas latar belakang seperti

geografis, masa, hingga sosial tentu dapat mempengaruhi kesamaan antara pesan yang di-*encoding*-kan dan pesan yang di-*decoding*-kan. Kode memiliki berbagai macam jenis yang mana isi pesan dikonstruksikan memungkinkan untuk memiliki perbedaan dari satu interpretasi dengan interpretasi lainnya dan tentu saja berbeda antara pengirim ataupun penerima (lebih tepatnya dari *encoder* kepada *decoder*) (Agusta, 2021).

Stuart Hall juga mengungkapkan terdapat tiga hipotesis mengenai proposisi audiens dalam memaknai pesan media. Ketiga proposisi audiens tersebut ialah; *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position* (Agusta, 2021).

1. *Dominant-Hegemonic Position* – audiens mengambil arti sepenuhnya dari apa yang terdapat dalam kerangka interpretasi yang diusulkan dan dirujuk oleh pesan itu sendiri. Maka audiens membaca pesan dari posisi yang sama seperti dengan posisi penyampai pesan atau media (komunikator).
2. *Negotiated Position* – audiens mengambil makna secara umum seperti disandikan dalam pesan. Dalam beberapa konteks konkret ataupun situasional yang mencerminkan posisi dan kepentingannya, pembaca atau audiens memodifikasi atau mengubah sebagian makna yang dirujuk oleh pesan, sehingga audiens dapat membaca pesan dan menerima struktur

dasar dari pesan yang disampaikan. Namun, audiens tetap melakukan negosiasi terhadap detail-detail pesan yang lain.

3. *Oppositional Position* – audiens dapat mengenali bagaimana pesan tersebut telah disandikan secara kontekstual, tetapi audiens lebih mengedepankan alternatif pada pemaknaan pesan, yaitu sebuah interpretasi yang secara langsung berposisi dengan makna yang dirujuk oleh pesan. Maka audiens membaca pesan dari posisi dan kerangka pikir yang sama sekali berbeda dengan posisi dan kerangka pikir pembicara atau media penyampai pesan.

2.2.2 Gender

Definisi gender pertama kali muncul dalam Concise Oxford Dictionary of Current English, edisi ke-8, 1990 yang berarti penggolongan gramatikal terhadap kata benda dan kata lain yang berkaitan dengannya yang secara garis besar berhubungan dengan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin atau kenetralan (Sakdiyah, 2018). Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat dapat “membentuk” gender itu sendiri sehingga nilai gender di tiap wilayah dapat menjadi berbeda.

Istilah gender merujuk pada ciri-ciri sosial dan karakteristik yang diafilisasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri-ciri yang

diasosiasikan bukan hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada pemaknaan dan gambaran sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan. Gender dimaknai sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin (Pratiwi & Wiyanti, 2017).

Singkatnya, gender adalah sekelompok manusia yang dibedakan oleh laki-laki dan perempuan melalui hasil konstruksi budaya atau sosial-kultural. Gender dapat diubah dengan cara tergantung bagaimana individu berhadapan dengan waktu dan budaya. Gender sendiri merupakan bentukan dari manusia berbudaya yang intinya adalah bagaimana “idealnya” atau “seharusnya” suatu jenis kelamin berperilaku. Penekanan pada gender lebih kepada bagaimana perbedaan peranan, tanggung jawab, dan fungsi yang dibuat oleh masyarakat dan ada di masyarakat yang juga sesuai dengan perkembangan zaman.

Istilah gender mempunyai konotasi psikologis, kultural, dan sosial yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan dalam menjalankan peran-perannya di masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya gender antara lain adalah:

1. Biologis, sebagaimana fisik suatu individu terbentuk secara ilmiah.

2. Sosial, perbedaan peran dan tanggung jawab disebabkan karena faktor budaya dan tata nilai yang berlaku di masyarakat.
3. Agama, perbedaan laki-laki dan perempuan sebagaimana yang ada dalam ajaran agama (dogmatis).

Gender merupakan perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat Tuhan tetapi terbentuk karena manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan budaya yang panjang (Sakdiyah, 2018). Gender dianggap sebagai kategori yang bersifat linear yang dimulai dari orientasi sosial yang terdiri dari feminitas dan maskulinitas. Perempuan dianggap hanya boleh melaksanakan fungsi perempuan (dalam hal ini domestik) dan orientasi seksual yang bersifat feminine. Sedangkan laki-laki hanya boleh melaksanakan fungsi laki-laki (dalam hal ini publik) dan orientasi seksual maskulin. Setiap penyimpangan fungsi dan orientasi seksual akan ditolak dalam peran struktural (Tahar, 2012).

Konsep gender bisa dianggap netral dan fungsional jika dipantau melalui sudut pandang kedua jenis kelamin yang saling membutuhkan dan melengkapi. Artinya, keberadaan kedua jenis kelamin tersebut adalah hal yang alami dalam masyarakat. Gender akan menjadi tidak netral jika pemilahan fungsi dan peran tidak sesuai dengan kenyataan yang diharapkan

oleh masing-masing individu (baik laki-laki dan perempuan) di masa kini (Oktaviani, 2019).

2.2.3 Konstruksi Gender

Gender adalah pandangan masyarakat tentang bagaimana tanggung jawab serta peran laki-laki dan perempuan di lingkungan masyarakat yang bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Biasanya gender terbentuk akibat kebiasaan yang ada di masyarakat, kebiasaan tersebut sudah menjadi budaya pada wilayah itu yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Terbentuknya perbedaan gender melalui proses yang sangat panjang, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksi secara sosiokultural bahkan melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 1999).

Peran gender sendiri diartikan sebagai ide-ide kultural yang menentukan harapan-harapan pada laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya dalam masyarakat (Kessler, 1977). Sehingga konstruksi gender terbentuk sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang pada akhirnya membentuk harapan-harapan. Jika hal-hal tersebut tidak sesuai dengan harapan, maka masyarakat menganggap tindakan tersebut tidak sesuai dengan budaya dan pada akhirnya dianggap sebagai hal yang

tidak pantas. Namun, peran gender dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman yang mau tidak mau masyarakat juga harus menyesuaikan pola pikir yang sesuai dengan perkembangan zaman yang juga semakin maju. Pergeseran peran gender perlahan akan tergeser dan masing-masing kaum perempuan dan laki-laki akan menyadari hal itu (Aisyah, 2014).

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi dikarenakan banyak hal, antara lain seperti dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses yang panjang tersebut, konstruksi tersebut dianggap seakan-akan sudah menjadi ketentuan Tuhan dan bersifat biologis sehingga konstruksi gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Sakdiyah, 2018).

Konstruksi gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Seperti contohnya laki-laki yang harus kuat, agresif, fisik harus kuat dan besar, dan sebaliknya perempuan harus lemah lembut, patuh, pasif, dan lain sebagainya. Padahal dalam kenyataannya, ada laki-laki yang juga emosional, lemah-lembut, keibuan. Begitu pula sebaliknya, ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan independen. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi

yang panjang dan mengakar tersebut berlangsung turun temurun, akibatnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu (Sakdiyah, 2018).

Dari konstruksi gender itulah kemudian muncul banyak sekali stereotip bersifat umum hingga ambigu, misalnya kategori feminin dan maskulin. Memberi “stempel” stereotip sebagai maskulin atau feminin pada individu dapat menimbulkan konsekuensi signifikan seperti pembatasan peran, status, dan tanggung jawab dalam kelompok sosial mereka. Pelekatan sifat-sifat dan stereotip gender ini dimantapkan dan dilembagakan dalam tatanan nilai masyarakat sebagai acuan bertindak masing-masing jenis kelamin sampai akhir hayat (Tahar, 2012).

2.2.4 Konstruksi Gender di Media Massa

Konstruksi gender di media massa, terutama pada media perfilman, menggambarkan bagaimana peran dan penampilan suatu gender. Penggambaran gender pada media massa dapat didefinisikan sebagai kebiasaan perilaku gender dan digunakan untuk membentuk atau bahkan menafsirkan realitas sosial. Media massa dianggap sebagai sarana yang ikut memberi andil dalam pembentukan pola pikir dan perilaku yang akhirnya diyakini masyarakat sebagai suatu ideologi. Media massa memang bukan faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya sebuah ideologi yang

melekat di masyarakat. Tetapi karena tingginya intensitas masyarakat dalam mengkonsumsi produk-produk media massa, para pemilik modal maupun produsen selalu berorientasi pada permintaan pangsa pasar melihat ini sebagai suatu peluang (Rahmmawati, 2019).

Penggunaan model perempuan dan laki-laki yang dikaitkan dengan stereotip peran gender seakan sudah sangat umum bagi masyarakat Indonesia. Khalayak dengan sangat mudah melihat suatu film yang berisikan adegan dimana perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang submasif, seduktif, tidak berdaya, dan bahkan “dianjurkan” untuk memamerkan daya tarik seksualnya agar film yang ditayangkan bisa menjual di pasaran. Pada lain sisi, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang mengayomi keluarga, fokus pada sektor publik, berani, dan kuat. Sehingga secara tidak langsung, stereotip yang telah lama ada tersebut dianggap “benar” dan sudah sewajarnya seperti itu oleh masyarakat dan hal tersebut membuktikan bahwa film sebagai media massa berhasil menciptakan suatu realitas yang dipercayai oleh khalayaknya.

Di Indonesia, yang mana adalah negara yang secara umum masih menganut paham patriarki, penggambaran peran gender pada film secara umum masih tidak jauh dari perempuan yang fokus pada sektor domestik seperti mengerjakan pekerjaan rumah yang sangat mudah ditemui dalam film-film bertema keluarga. Sedangkan sebaliknya, laki-laki digambarkan

sebagai sosok yang dominan, berani, tangguh, dan hal lain sebagainya yang dianggap merepresentasikan “jantan”. Hal-hal tersebut mengakibatkan khalayak yang menonton, terutama pada anak-anak, menjadi tumbuh rasa keyakinan bahwa adegan yang dipertontonkan pada suatu film tersebut merupakan sesuatu yang “benar”. Padahal seharusnya, sama dengan laki-laki, perempuan sudah sewajarnya digambarkan juga sebagai sosok yang berpikiran terbuka, kuat, dan bebas dari ekspektasi sosial.

2.2.5 Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari suatu sistem dan struktur sosial di mana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung (yang berupa perlakuan maupun sikap) dan tidak langsung (yang berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan) telah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang berakar pada sejarah, adat, norma, ataupun dalam berbagai struktur yang ada di masyarakat (Setyorini, 2017).

Fakih (2008) mengemukakan secara rinci manifestasi ketidakadilan gender, yaitu; marginalisasi (peminggiran), sub-ordinasi

(penomorduaan), stereotip, kekerasan (*violence*), dan beban kerja berlebihan (Sakdiyah, 2018).

1. **Marginalisasi (Peminggiran)** – adalah proses, sikap, perilaku masyarakat maupun kebijakan negara yang berakibat pada penyisihan atau pemiskinan bagi perempuan ataupun laki-laki. Ada beberapa jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marginalisme kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Marginalisasi tidak hanya terjadi di tempat bekerja, namun juga sangat memungkinkan untuk terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat, kultur atau bahkan negara. Marginalisasi, terutama terhadap perempuan, sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Contohnya seperti banyak suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada perempuan untuk mendapatkan hak waris sama sekali. Begitu juga dalam tafsir keagamaan, memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap perempuan.

2. **Sub-ordinasi (Penomorduaan)** – yaitu pandangan atau anggapan bahwa perempuan merupakan sosok yang irrasional ataupun emosional sehingga perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, yang mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan berada di posisi yang tidak penting. Proses subordinasi atau penomorduaan merupakan suatu keyakinan bahwa suatu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya.

Sub-ordinasi juga dapat terjadi dalam segala macam bentuk, tempat ke tempat, dan dari waktu ke waktu. Seperti contohnya anggapan yang mengungkapkan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena percuma kalau hanya akan berakhir di dapur. Atau dalam keluarga yang kondisi keuangan atau ekonominya serba terbatas, anak laki-laki akan mendapatkan prioritas untuk melanjutkan sekolah dibandingkan dengan anak perempuan. Praktik-praktik seperti itulah yang sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

3. **Stereotip (Penandaan)** – adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip yaitu bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap suatu jenis kelamin tertentu, yang pada umumnya perempuan, yang bersumber dari suatu stereotip yang dilabelkan kepada mereka.

Contohnya seperti asumsi bahwa perempuan memakai *make up* adalah dalam rangka untuk menarik atau memancing perhatian lawan jenisnya, sehingga setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat memiliki kecenderungan untuk menyalahkan korbannya (*victim blaming*). Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah untuk melayani suami. Stereotip ini berakibat mewajarkan pendidikan dinomorduakan. Stereotip terhadap perempuan juga banyak dilanggengkan dimana-mana, banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur, hingga kebiasaan masyarakat yang berkembang karena stereotip tersebut.

4. **Kekerasan (Violence)** – adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap suatu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender disebut dengan *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya adalah:

- a) Pemerkosaan terhadap perempuan (termasuk pemerkosaan dalam perkawinan (*marital rape*). Perkosaan terjadi apabila seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakadilan ini sering kali tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh berbagai macam factor seperti malu, ketakutan, keterpaksaan sosial, ekonomi, kultural, dan tidak ada pilihan lain.
- b) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (KDRT atau *domestic violence*). Termasuk kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).
- c) Penyiksaan yang mengarah kepada alat organ kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan.
- d) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Seorang pelacur selalu dianggap rendah oleh masyarakat.
- e) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi termasuk dalam bentuk kekerasan non-fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek pemuasan seksual demi keuntungan seseorang.

- f) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*). Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan seringkali dijadikan korban akibat bias gender, padahal seringkali membahayakan baik fisik maupun jiwa perempuan.
- g) Kekerasan terselubung (*molestation*). Yaitu memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa *consent* dari pemilik tubuh.
- h) Pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*). Banyak sekali peristiwa ini yang terjadi di masyarakat seperti contohnya adalah *unwanted attention from men*, menyampaikan lelucon jorok dan vulgar, menyakiti atau membuat malu dengan omongan kotor, mengintrogasi tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya, meminta imbalan seksual dalam rangka memberikan janji, menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa izin pemilik tubuh.

5. **Beban Kerja (*Double burden*)** – adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang rajin dan tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga berakibat semua pekerjaan domestic rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Dampaknya, banyak perempuan yang harus bekerja berkali-kali lipat untuk mengurus segala hal domestik,

terlebih lagi jika seorang perempuan yang juga harus bekerja, menjadikannya memikul beban kerja ganda (domestik dan publik).

Mosse (2007) menyatakan bahwa kerja perempuan di seluruh dunia dinilai rendah. Kerja rumah tangga perempuan tidak dimasukkan dalam formulir sensus kerja karena kerja perempuan tidak diperhitungkan, tidak tampak, dan tidak terekam secara statistik. Robins (2008) menjelaskan bahwa perempuan biasanya dibayar (upahnya) lebih sedikit daripada laki-laki dalam pekerjaan-pekerjaan yang sebanding.

Pasal 1 dari *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Woman (CEDAW)* menyatakan bahwa diskriminasi terhadap perempuan berarti setiap perbedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan atau pengurangan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, atau apapun lainnya oleh kaum perempuan terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan. Penjelasan tambahan definisi diskriminasi terhadap perempuan ini termasuk juga kekerasan berbasis gender, yaitu kekerasan yang langsung ditujukan terhadap sosok perempuan. Hal tersebut termasuk tindakan-tindakan yang mengakibatkan kerugian fisik, mental, dan

seksual atau penderitaan, atau ancaman atas Tindakan tersebut atau kekerasan/paksaan dan perampasan kebebasan (Unsriana, 2014).

2.2.6 Film

Berdasarkan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan wadah untuk mengekspresikan ekspresi artistik sebagai alat para pembuat film untuk mengutarakan gagasan-gagasan dan ide ceritanya (Tayibnapis & Dwijayanti, 2018).

Secara esensial dan substansial, film mempunyai kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikasi khalayak atau masyarakat (Wibowo, 2006). Film merupakan salah satu di antara *The Big Five of Mass Media* bersamaan dengan surat kabar, majalah, radio, dan TV (Romli, 2012). Menurut Haskel (dalam Hollow, 1987), film adalah lahan yang kaya akan penggalan stereotipe karena film-film tersebut bisa jadi juga muncul dari stereotipe-stereotipe yang ada di masyarakat. Awalnya film-film

merefleksikan perilaku dan kondisi nyata masyarakat dan terkadang juga memberikan inovasi tentang perilaku dan kondisi masyarakat tersebut.

Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau berbagai macam kelas dan segmen sosial di masyarakat. Hal tersebut akhirnya memunculkan asumsi dan opini bahwa film mempunyai potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Khalayak suatu film akan secara tidak sadar menerima perspektif dan ideologi baru yang muncul pada film tersebut. Sehingga, perspektif dan ideologi tersebut akan tertanam di benak para penontonnya. Namun juga perlu diperhatikan bahwa sebagai representasi dari realita kehidupan masyarakat, film juga membentuk dan menghadirkan Kembali realitas yang berdasarkan kode-kode, konversi-konversi, hingga ideologi dari kebudayaan suatu masyarakat. Maka dari itu, film mengupayakan fungsinya sebagai representasi realitas (Wahyuningtyas, 2014).

Michael Real mengungkapkan bahwa film merupakan *mass mediated culture*, artinya adalah penggambaran suatu budaya sedemikian rupa seperti yang terdapat pada berbagai media massa kontemporer, baik tentang golongan elit, awam, orang terkenal, ataupun budaya asli masyarakat. Film juga dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mampu melampaui agen-agen sosialisasi tradisional dalam masyarakat seperti keluarga, sekolah,

atau ajaran agama, dan membangun hubungan langsung dengan individual (Real, 1996).

Film mempunyai karakteristik tersendiri yang membuatnya berbeda dengan media massa lain. Adapun faktor-faktor yang menjadi ciri-ciri suatu film menurut Ardianto, Komala, dan Karlinah (2009) adalah sebagai berikut: (1) Layar yang lebar atau luas, (2) Pengambilan gambar, (3) Konsentrasi penuh, dan (4) Identifikasi psikologi. Pengambilan gambar sendiri menurut Baksin (2003) dibedakan menjadi empat kategori, yaitu sudut pengambilan gambar yang terdiri dari *bird eye level*, *high angle*, *low angle*, *eye level*, dan *frog eye*. Ada juga ukuran gambar yang terdiri dari *extreme close up*, *big close up* atau *head shot*, *close up*, *medium close up*, *mid shot*, *medium shot*, *full shot*, *long shot*, *one shot*, *two shot*, *three shot*, dan *group shot*. Sedangkan Gerakan kamera terdiri dari *zoom in*, *zoom out*, *panning*, *tilting*, *dolly*, *follow*, *crane shot*, *fading*, dan *framing*.

2.2.7 Film Sebagai Media Penyampai Pesan Komunikasi Massa

Dalam konteks komunikasi massa, peran yang film miliki tidak hanya sebagai media penghibur. Selain mengandung fungsi sebagai media hiburan, film juga memiliki informasi, edukasi, hingga persuasif. Film dapat berperan sebagai pembantu audiens melakukan suatu perubahan, melewati

masa-masa sulit (memberi *comfort* bagi para penontonnya), transisi kebudayaan, bahkan hingga menghentikan berbagai kekacauan yang terjadi. Hal tersebut bias menjadi mungkin karena pengaruh suatu film tersebut yang ceritanya dibuat sedemikian rupa membuat audiensnya merasa perlu melaksanakan apa yang terlihat atau apa yang terjadi pada film yang ditonton. Maka dari itu pula, sangat diperlukan film yang memuat nilai moral positif, memotret fenomena atau realitas yang sedang terjadi, dan membawa perubahan untuk dipertontonkan kepada khalayaknya.

Film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut bekerja sama dengan baik untuk menciptakan efek yang diharapkan dan menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda tersebut disampaikan dalam bentuk pesan verbal (dialog, narasi, ataupun tulisan) maupun non verbal (perilaku, karakter, ekspresi, penampilan, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, musik latar, warna, dan tanda atau simbol). Dari tanda-tanda tersebutlah khalayak dapat menentukan pesan dan nilai moral yang terkandung dari suatu film. Sehingga, film bukan hanya menjadi media hiburan semata. Melainkan juga sebagai media penyampaian pesan, bahkan juga sebagai media perubahan. (Surwati, C. H. D., 2011).

Film memiliki kemampuan untuk menyajikan makna yang jelas karena kompleksitas yang dimilikinya, baik dari segi gambar maupun dari segi suara. Makna yang terdapat pada suatu film juga bukan muncul dari film

itu sendiri melainkan muncul dari hasil hubungan antara produser, produser, ataupun sutradara (pembuat film) dengan para penonton atau khalayak dari film tersebut. Pemaknaan dari suatu film dibentuk melalui proses produksi yang terkait dengan pemberi pesan (*addresser*), dimana proses produksi ini akan menentukan bagaimana pesan (*message*) yang akan disampaikan kepada penonton atau *addresser*. Dalam proses pembuatan film, para pembuat film mengemas film menjadi sedemikian rupa agar mampu menarik para khalayaknya untuk menerima pesan secara emosional dengan cara memotret suatu peristiwa atau realitas dalam masyarakat yang diyakini sebagai “kebenaran” untuk menjadi landasan sebuah film (Whetmore, 1989).

2.2.8 Film Sebagai Media Representasi

Film merupakan cermin kehidupan yang bisa berfungsi sebagai refleksi akan realitas yang ada maupun sebagai representasi keadaan masyarakat dewasa ini. Menurut Sumarno (1996), film yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan kenyataan sosial pada zamannya. Hal tersebut berarti, film yang muncul untuk ditayangkan kepada khalayak luas merupakan wujud dari representasi dan mozaik kehidupan masyarakat di zaman tertentu dalam bentuk jalan cerita, teks-teks atau narasi-narasi audiovisual yang ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat melalui

bantuan seperangkat peralatan sinematik yang mencirikan zamannya (Amalia et al., 2021).

Sebagai media representasi, film dianggap sebagai salah satu media yang terbukti efektif dalam menyampaikan pesan yang terkandung kepada khalayak (Wahjuwibowo, 2019). Meskipun film memiliki fungsi umum sebagai media hiburan, namun film juga memiliki beberapa fungsi lain seperti fungsi edukatif dan fungsi informatif (Wahyuningsih, 2019). Untuk memenuhi fungsi tersebut, maka sebuah film harus memiliki dua unsur pembentuk film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Menurut Van Zoest, film dibangun semata-mata dengan tanda. Tanda tersebut muncul melalui struktur dari kombinasi antara unsur naratif dan unsur sinematik yang membangun film. (Sobur, 2016).

Dengan berbagai fungsi tersebut, para produsen perfilman mengangkat berbagai tema, termasuk tema perempuan dan gender, karena film dianggap mampu memberikan edukasi dan pemahaman dengan cara yang unik kepada khalayak secara efektif melalui jalan cerita dan tampilan audiovisual dari film tersebut untuk mencapai peran film sebagai media representasi.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan ulasan dari landasan teori di atas, maka penulis merumuskan kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan Representasi Feminisme pada Film Kim Ji-Young, Born 1982. Maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:

Film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’ sebagai media komunikasi memiliki isi pesan (*meanings*) yang di-*encoding*-kan melalui kerangka berpikir memiliki dimensi sosial dan material yang dikelilingi oleh proses-proses sosial ekonomi dalam masyarakat. Selanjutnya, isi pesan tersebut dibentuk oleh khalayak atau audiens yang melakukan *decoding* atas pesan dalam pemikirannya masing-masing. Perbedaan latar belakang seperti masa, geografis, hingga sosial tentu dapat mempengaruhi kesamaan antara pesan yang di-*encoding*-kan dan pesan yang di-*decoding*-kan. Dalam penelitian ini, khalayaknya ialah penonton perempuan yang memiliki beban kerja ganda.

Setelah itu, para penonton melakukan pemaknaan dari informasi-informasi atau isi pesan yang diterima dari media (film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’) dengan terbagi ke dalam 3 kategori, yaitu

- a) *Dominant Position* – Informan yang dikategorikan sebagai *Dominant – Hegemonic Position* merupakan informan yang menerima dan menyetujui pesan-pesan dalam film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’ secara penuh tanpa penolakan.

- b) *Negotiated Position* – Informan pada kategori *Negotiated Position* merupakan para informan yang menyetujui dan juga masih mempertimbangkan isi pesan yang mereka terima di dalam tayangan film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’. Sehingga para informan tidak benar-benar menolak isi pesan komunikasi tersebut dan masih menimbang-nimbang isi pesannya.
- c) *Oppositional Position* – Informan pada kategori *Oppositional Position* merupakan para informan yang membaca pesan dari posisi dan kerangka pikir yang sama sekali berbeda dengan posisi dan kerangka pikir atau media penyampai pesan, yang dalam penelitian ini adalah film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’.

